

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pendidikan perlu dikembangkan lebih jauh dan inovatif untuk memajukan kehidupan bangsa dan negara. Keberhasilan pembelajaran akan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bisa dilihat dari hasil yang diperoleh siswa tetapi juga ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilengkapi dengan pendekatan atau strategi yang tepat. Proses pembelajaran yang dilakukan guru seharusnya dapat merangsang siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman-temannya, menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, dan dapat mengaplikasikan materi ajar yang didapatnya di kelas ke dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal memang dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. karena dengan peningkatan mutu proses belajar di kelas, maka peningkatan mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas harus selalu dilakukan. Salah

satu upaya tersebut adalah dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Kurikulum satuan pendidikan di SD (2006) sebagaimana diungkap Badan Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berkaitan dengan hal di atas, beberapa penyebab rendahnya hasil belajar IPS siswa tersebut, disebabkan karena pada saat berlangsungnya proses pembelajaran IPS, kebanyakan dari siswa masih bersikap kurang memperhatikan. Selain itu, siswa sangat jarang untuk memfokuskan perhatiannya pada materi pelajaran saat sedang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Namun yang mereka lakukan justru sebaliknya yakni hanya membuat suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Kondisi demikian terbukti berdampak signifikan terhadap hasil belajar mereka, yakni mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan belajar. Salah satu sebab kurangnya minat siswa adalah selama ini pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran IPS harus diakui masih bersifat konvensional dan tidak menarik. Atau dengan kata lain, umumnya pembelajaran IPS yang berlangsung di sekolah dasar (SD) masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional antara lain pendekatan

ekspositori. Pendekatan ekspositori merupakan pendekatan pembelajaran dimana pusat pengajaran berada di tangan guru. Dalam hal ini guru lebih aktif memberikan informasi dalam menerangkan suatu konsep, sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

IPS merupakan salah satu bidang studi yang memfokuskan kajiannya pada hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sosial yang ada di sekeliling peserta didik. Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial maka diharapkan peserta didik memiliki pemahaman dan kecakapan sosial yang baik sehingga bisa bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Selain itu, dengan memahami bidang studi ini dengan baik, maka peserta didik dapat menjadi masyarakat yang mencintai masyarakatnya dan tidak menjadi orang lain dalam masyarakatnya.

Dalam realita di lapangan penulis pun mengalami langsung apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, setelah diidentifikasi ternyata ada beberapa masalah dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Siswa kurang fokus terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. Siswa kurang termotivasi untuk mempelajari IPS secara sungguh-sungguh.
3. Pembelajaran yang diterima oleh siswa kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa kurang merasa tertantang untuk mempelajari IPS.
4. Guru kurang kreatif dalam penggunaan media, metode, dan strategi yang relevan dan menarik bagi siswa.
5. Hasil belajar yang masih kurang dari KKM

Disamping hal yang dijelaskan diatas, lokasi sekolah peneliti yang sangat jauh dari pusat kota menyebabkan proses pembelajaran pun tidak berlangsung baik sebagaimana yang terjadi di sekolah-sekolah lain. Hal ini diperparah dengan tingkat kedisiplinan siswa dan guru yang rendah, sehingga pada akhirnya hasil belajar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai secara optimal dan menyeluruh.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode *cooperative learning* sebagai strategi dalam pemecahan masalah yang ada di sekolah tersebut, tepatnya di kelas IV. Slavin (Isjoni 2011), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Metode *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan kerjasama dan kreatifitas siswa. Selain itu melalui pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik mampu mengembangkan rasa simpati dan empati kepada sesamanya, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional.

Salah satu tipe dari metode *cooperative learning* adalah tipe berkirim salam dan soal. Metode pembelajaran ini mengacu kepada proses dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar. Tipe ini memberi kesempatan siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya.

Dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa, berbagai komponen pendidikan sangat menentukan, baik aspek guru, siswa, kurikulum, dan sarana pembelajaran. Tidak terkecuali faktor pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa termotivasi untuk kemudian ingin mengetahui lebih jauh melalui sebuah penelitian tindakan kelas mengenai hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS dengan mengangkat judul sebagai berikut: “ Penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* teknik berkirim salam dan soal untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial”

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana penggunaan strategi *Cooperative Learning* teknik berkirim salam dan soal terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 2 Suntenjaya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah penerapan strategi *cooperatif learning* teknik berkirim salam dan soal dalam mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 2 Suntenjaya?
2. Apakah penerapan strategi kooperatif learning teknik berkirim salam dan soal dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 2 Suntenjaya?

### C. Tujuan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Serta menemukan sesuatu hal yang baru, yang bisa menjadikan pembelajaran yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Ingin mengungkap penerapan strategi *cooperative learning* teknik berkirim salam dan soal di kelas IV SDN 2 Suntenjaya .
2. Ingin mengungkap peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi *cooperative learning* tekni berkirim salam dan soal di kelas IV SDN 2 Suntenjaya.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan “*self reflective teaching*” ini akan banyak memberikan masukan dan manfaat yang berarti bagi perseorangan dan ataupun institusi, seperti di bawah ini.

#### 1. Bagi Guru:

Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas ini Guru memperoleh wawasan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi IPS. Sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran, dan mengembangkan profesionalisme keguruannya.

Selain itu dapat ikut serta belajar melakukan PTK dalam rangka proses kenaikan tingkat di kemudian hari.

## 2. Bagi siswa:

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman (prestasi belajar) siswa tentang konsep-konsep IPS, meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar IPS secara berkelompok, meningkatkan perkembangan sosial siswa melalui kerja sama dengan sesamanya.

Dengan mempraktekan pembelajaran kooperatif di ruang kelas, suatu hal kelak kita akan menuai benih persahabatan dan perdamaian, karena pembelajaran kooperatif memandang siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia srigala bagi sesamanya).

## 3. Bagi Sekolah Dasar:

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran IPS. Sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

## 4. Bagi pihak lain yang berkepentingan,

PTK ini merupakan sumbangan pemikiran dalam rangka mencari alternatif strategi model belajar yang akan digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## E. Defenisi Operasional

### 1. *Cooperative learning*

Slavin (Isjoni 2011) menyebutkan *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam

kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar sesama dengan mereka.

Pembelajaran kooperatif ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya. Tidak sedikit siswa yang kurang pengetahuannya merasa malu apabila di *ex-pose*. Kadang-kadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid saling menginginkan agar siswa lainnya tidak mampu, katakanlah dalam menjawab soal yang diberikan guru. Sikap mental inilah yang dirasa perlu untuk mengalami perbaikan.

Dengan mempraktekan pembelajaran kooperatif di ruang kelas, suatu hal kelak kita akan menuai benih persahabatan dan perdamaian, karena pembelajaran kooperatif memandang siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia srigala bagi sesamanya).

## 2. Teknik Berkirim Salam dan Soal

Teknik berkirim salam dan soal merupakan salah satu varian dari strategi pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Karena pada teknik ini siswa berpean langsung untuk membuat pertanyaan sendiri sehingga akan terdorong

untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat teman sekelasnya (Anita Lie, 2007).

Teknik ini merupakan teknik yang menitik beratkan kepada kemampuan siswa untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Karena didalamnya ada berkirim salamnya, siswa pun bisa mengeluarkan kreatifitas untuk membuat yel-yel kelompok. Sehingga pada pelaksanaannya siswa pun saling berkompetisi satu sama lain dengan tidak merasa jenuh atau bosan.

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Peneliti dalam hal ini berpendapat bahwa teknik berkirim salam dan soal adalah suatu teknik belajar yang didalamnya memberi kesempatan untuk siswa menuangkan pengetahuannya secara individu dan berkelompok ketika mendapatkan soal dari kelompok lain, serta didalamnya mengajak siswa untuk

aktif dan mengeluarkan kreatifitasnya ketika memberikan salam kelompok kepada kelompok lain.

Pada dasarnya dalam teknik ini perlu hubungan yang sangat komprehensif antara tenaga pendidik dan pendidik, karena teknik ini memerlukan suatu kerjasama yang baik agar bisa dilakukan dengan baik dan menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada teknik ini, soal yang akan diberikan kepada kelompok lain bisa dibuat oleh kelompok, ataupun memilih dari soal yang telah ada di dalam buku pedoman pembelajaran, ataupun yang telah disediakan oleh guru. Setiap kelompok sebelum memberikan soal, harus mempunyai jawaban dari soal yang akan diberikan kepada kelompok lainnya.

Dengan demikian siswa akan bekerja keras dalam suasana saling membantu dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan keterampilan berkomunikasi antar sesamanya.

### 3. Hasil Belajar.

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa. Keduanya akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang bersifat non-fisik seperti sikap atau kecakapan. Berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa dapat disebut hasil belajar (Eko Putro 2009:25). Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu *output* dan *outcome*. Output merupakan kecakapan yang dikuasai siswa yang dapat segera

diketahui setelah serangkaian pembelajaran dan tes. *Output* sendiri dibedakan menjadi dua yaitu *hard skills* dan *soft skills*.

*Hard skills* merupakan kecakapan yang lebih mudah untuk dilakukan pengukuran. *Hard skills* dibedakan menjadi dua, yaitu kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik merupakan kecakapan untuk menguasai berbagai konsep dalam bidang ilmu-ilmu yang dipelajari. Sedangkan kecakapan vokasional yaitu kecakapan yang berkaitan dengan bidang-bidang tertentu. Dalam taksonomi pembelajaran Bloom, kecakapan akademik masuk dalam ranah motorik.

Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar suatu tujuan akhir yang berupa berbagai macam atau rata-rata dari hasil tes yang telah dilakukan didalam kelas setelah pembelajaran selesai. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi setelah peneliti melakukan atau menjalankan strategi dan teknik yang akan diteliti di kelas.